

**PERAN KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PERILAKU ANAK
(STUDI TENTANG PERUBAHAN PERILAKU TRANSGENDER)**

***THE ROLE OF FAMILY COMMUNICATIONS TOWARD CHILDREN
BEHAVIOR (STUDY ABOUT TRANSGENDER BEHAVIOR CHANGES)***

Yudiana Indriastuti¹, Siska Armawati Sufa², IGK Hans Desember³, Yunita Dwi Rizky⁴

^{1,4}*Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Politik, UPN "Veteran" Jatim
Jl. Raya Rungkut Madya, Surabaya
yudiana_indriastuti.ilkom@upnjatim.ac.id*

²*Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Dr. Soetomo Surabaya
Jl, Semolowaru No. 84, Surabaya
siska19003@mail.unpad.ac.id*

³*Fakultas Teknologi Pertahanan, Universitas Pertahanan
Sentul, Bogor
igustiketut01@gmail.com*

Abstrak. Tidak maksimalnya peran keluarga dalam pembentukan identitas gender seorang anak mengakibatkan anak tersebut berperilaku tidak sesuai dengan gender yang seharusnya, hal ini disebut juga dengan istilah transgender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas gender individu dan mengetahui pola komunikasi keluarga pada individu transgender. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Data penelitian yang dilakukan berdasarkan pada data fakta yang berasal dari hasil wawancara, naskah, dan dokumen resmi lainnya. Metodologi penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk mengukur secara angka dan statistik, melainkan memahami karakter dari fenomena tersebut. Beberapa temuan dalam penelitian ini: (1) Komunikasi yang terbuka dan akrab pada keluarga membentuk individu transgender mempunyai konstruksi diri dengan satu peran gender, sehingga keluarga dan lingkungan sosial mampu memberi pemahaman gender yang benar dan memberikan dukungan terhadap perubahan kearah peran gender yang benar, (2) Komunikasi keluarga yang akrab tetapi tidak terbuka membentuk individu transgender mempunyai konstruksi diri dengan dua peran gender. Dramaturgi pada *frontstage* peran gender yang sesungguhnya akan ditampilkan pada lingkungan keluarga, *backstage* akan ditampilkan di lingkungan diluar keluarga, (3) Pola komunikasi yang linear dan tidak akrab pada keluarga membentuk individu transgender mempunyai banyak topeng. Dramaturgi pada *frontstage* dimainkan pada banyak situasi sehingga akan lebih sulit untuk memperbaiki peran gender yang sesungguhnya.

Kata Kunci: transgender, konstruksi diri, keluarga, komunikasi keluarga

Abstract. *The family's role is not maximal in forming a child's gender identity, which results in the child misbehaving inappropriately with the gender it should be; this is also known as transgender. This study*

aims to determine family communication informing individual gender identities and determining family communication patterns in transgender individuals. This study used qualitative research methods. The data' research is based on factual data derived from interviews, manuscripts, and other official documents. Qualitative research methods do not intend to measure numbers and statistics but rather understand these phenomena' character. Some of the findings in this study: (1) Open and close communication with the family makes transgender individuals self-construct with one gender role. The family and social environment can provide a correct understanding of gender and support changes towards the proper gender role; (2) Close but not open family communication makes transgender individuals self-construct with two gender roles. Dramaturgy on the front stage will display the family environment's fundamental gender roles, and the backstage will display in an environment outside the family. (3) Linear communication patterns that are not familiar to the family make transgender individuals have many masks. The drama at the front stage is played in many situations to be more challenging to improve the fundamental gender roles.

Keywords: *transgender, self-construction, family, family communication*

1. Pendahuluan

Anak merupakan sumber daya manusia yang merupakan penerus keluarga dan penerus kehidupan bangsa. Maka perlu untuk mempersiapkan pendidikan yang paripurna terutama pendidikan mental dan spiritual. Dalam kehidupan yang begitu keras dan tidak semua ramah pada kehidupan anak maka orang tua harus mampu menjaga kesehatan mental dan jasmani dengan membangun komunikasi keluarga yang sehat, diharapkan mampu menghilangkan 'tembok pemisah' anak dari kehangatan keluarga. Keterbukaan anak kepada orang tua dan sebaliknya diharapkan mampu menangkap sinyal-sinyal permasalahan yang dihadapi anak.

Menurut Rosnandar (1992), komunikasi keluarga adalah tempat proses penyampaian pernyataan atau pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sikap sesuai dengan isi pesan yang disampaikan.

Komunikasi keluarga pada hakekatnya adalah suatu proses penyampaian pesan orang tua sebagai komunikator kepada anak-anaknya sebagai komunikan tentang norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dengan tujuan keutuhan dan

pembentukan keluarga yang harmonis (Sardy, 1992).

Keluarga atau orangtua sebagai figur dan panutan bagi anak. Ayah sebagai pemimpin keluarga, melindungi keluarga, dan memiliki peraturan untuk keluarganya. Seorang ibu selain berkedudukan sebagai seorang istri, ibu bertugas untuk mengurus rumah tangga, mendidik dan merawat anak. Sedangkan seorang anak, berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang orangtua. Anak juga wajib menuruti nasihat dan bimbingan orangtua.

Keluarga sebagai sekolah pertama untuk anak mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak supaya bisa hidup dan diterima dalam masyarakat. Percakapan dalam hubungan keluarga bukan hanya sekedar pertukaran informasi melalui pembicaraan, anak maupun orangtua dapat menyatakan perasaan hati, memperjelas pikiran, menyampaikan ide dan berhubungan baik dengan orang lain. Ini merupakan cara yang menyenangkan untuk melakukan waktu belajar mengenal satu sama lain dan menyampaikan pendapat (Djamarah, 2004).

Pola komunikasi keluarga sangat berperan dalam penerimaan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Sebagai contoh dalam pola komunikasi monopoli, hanya satu orang yang berhak mengambil

keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja.

Cara orang tua menerapkan pola asuh dalam keluarga akan membentuk konsep diri anak-anaknya. Sedangkan cara individu memandang dirinya sendiri disebut dengan konsep diri. Menurut Suliswati (2005) konsep diri adalah semua ide, pikiran dan pendirian yang diketahui individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri berkembang secara bertahap dimulai dari bayi dapat mengenali dan membedakan.

Gender adalah pembagian peran, kedudukan dan tugas antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan sifat laki-laki yang dianggap pantas menurut norma-norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (Djohani, 1996).

Menurut Parke (dalam Santrock, 2007), mengatakan bahwa baik ayah dan ibu memiliki peran psikologis yang penting dalam perkembangan gender anak. Ibu biasanya mengasuh dan bertanggung jawab secara fisik, sedangkan ayah lebih kepada bertanggung jawab dalam berinteraksi dan bermain dan meyakinkan bahwa anak-anak mematuhi norma budaya yang berlaku.

Salah satu yang menunjukkan identitas diri yang positif adalah dimana individu dapat menerima gender atau kelamin yang mereka sejak lahir dan berperilaku seperti gender tersebut. Tidak maksimalnya peran keluarga dalam pembentukan identitas gender seorang anak mengakibatkan anak tersebut berperilaku tidak sesuai dengan gender yang seharusnya, hal ini disebut juga dengan istilah transgender, atau menurut (Nagoshi dan Bruzi, 2010) dapat dikatakan sebagai ekspresi identitas gender diluar konstruksi

gender tradisional yang ada dalam masyarakat yang hanya mendefinisikan dan mengakui dua jenis gender yakni maskulin dan feminim.

Transgender adalah ketidaksetaraan identitas gender seseorang terhadap jenis kelamin yang ditunjukkan kepada jati dirinya. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual, heteroseksual, atau biseksual (Sinyo, 2014).

Menurut Supatmi (2012), transgender merupakan pernyataan identitas gender seseorang. Transgender tidak menyatakan secara langsung berbagai bentuk spesifikasi dari orientasi seksual, namun juga merupakan suatu 'terminologi payung' yang sering digunakan untuk menjelaskan suatu tingkatan yang luas mengenai identitas dan pengalaman, termasuk: transeksual perempuan ke laki-laki, transeksual laki-laki ke perempuan, *cross dresser* dan masih banyak lagi.

2. Teori

Teori Identitas

Sheldon Stryker mengembangkan teori identitas yang berangkat dari kerangka kerja interaksionis simbolik dengan mengembangkan konsep peran (dari teori peran) dan konsep diri (*self*) dari teori interaksi simbolik yakni definisi tentang diri kita pada saat berinteraksi dengan orang lain. Teori ini diasumsikan sebagai bagian dari konsep diri yang dimiliki oleh individu berdasarkan keikutsertaan dirinya dalam keanggotaan sosial dengan tata nilai dan emosi keanggotaannya. Lebih lanjut Sheldon Stryker mengembangkan teori identitas (*identity theory*) yang difokuskan pada psikologi sosial dan identitas. Teori identitas merupakan pendekatan sosiologi untuk diri dan identitas yang memulainya dengan asumsi bahwa terdapat hubungan resiprokal

antara diri dan masyarakat. Stryker memusatkan perhatiannya pada hubungan saling mempengaruhi diantara individu dengan struktur sosial yang lebih besar lagi (masyarakat). Individu dan masyarakat dipandang sebagai dua sisi dari satu mata uang. Seseorang dibentuk oleh interaksi namun struktur sosial membentuk interaksi.

Teori Stryker mengkombinasikan konsep peran dan konsep diri dari teori interaksi simbolik. Bagi setiap peran yang kita tampilkan dalam interaksi dengan orang lain, kita mempunyai definisi tentang diri kita sendiri yang berbeda dengan diri orang lain, Stryker menamakannya "identitas". Pandangan teori identitas secara umum memiliki prinsip-prinsip seperti yang diungkapkan Stryker yang menggaris bawahi struktur dalam perspektif interaksi simbolik,

1) That behaviour is dependent upon a named or classified world and that these name carry meaning in the form of shared responses and behavioral expectations that grow out of social interaction; 2) That among the named classes are symbols that are use to designate positions in the social structure; 3) That persons who act in the context of social structure name one another in the sense of recognizing one another as occupants of position and come to have expectations for those others; 4) That persons acting in the context of social structure also name themselves and create internalized meaning and expectations with regard to their own behavior; 5) That these expectations and meanings form the guiding basis for social behaviour and along with the probing interchanges among actors shape and reshape the content of interaction as well as the categories names and

meaning that are used (Stets & Burke, in Stryker, 2000).

Intinya, perspektif teori interaksi simbolik dan identitas menempatkan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif interaksionis yang beranggapan bahwa manusia adalah aktor dalam kehidupannya tidak menyangkal adanya pengaruh struktur sosial, namun jika hanya struktur sosial saja yang dilihat untuk menjelaskan perilaku sosial. Hal ini juga terlihat dari tindakan seseorang dalam suatu konteks struktur sosial dan menciptakan internalisasi makna dan pengharapan dengan menghormati perilaku mereka.

Komunikasi interpersonal

Menurut Devito (dalam Effendy, 2003), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang, atau diantaranya sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang (Wiryanto, 2005). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Mulyana, 2005).

Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia sebagai media belajar dan menyatakan diri menjadi manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001). Sehingga dalam keluarga, komunikasi merupakan

sesuatu yang harus dibina, agar anggota keluarga dapat saling berinteraksi, menjalin hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Keluarga yang sehat dapat dibentuk melalui komunikasi. Melalui komunikasi orangtua memberikan dan mengerjakan tentang nilai, norma, pengetahuan, sikap dan harapan terhadap anak-anak. Komunikasi yang efektif, dapat menjadikan beberapa hal tersebut dapat diterima dan dipahami oleh remaja. Komunikasi yang efektif akan menimbulkan hubungan dan pengertian yang makin baik antara kedua belah pihak (Irwanto, 2001).

Komunikasi interpersonal dalam keluarga harus berlangsung secara timbal-balik dan silih berganti, bisa dari orangtua ke anak atau dari anak ke orangtua. Awal terjadinya komunikasi karena adanya sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif (Djamarah, 2004).

Komunikasi efektif (Irwanto, 2001:85), perlu dibangun dan dikembangkan dalam keluarga. Beberapa faktor penting untuk menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan dalam keluarga dapat mengarahkan pada komunikasi yang efektif, yaitu: 1) Konsistensi, informasi yang disampaikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif jelas dibandingkan dengan informasi yang selalu berubah. Ketidak konsistensian yang membuat remaja bingung dalam menafsirkan informasi tersebut; 2) Ketegasan, tidak berarti otoriter membantu meyakinkan remaja atau anggota keluarga yang lain bahwa komunikator benar-benar meyakini nilai atau sikapnya. Bila perilaku orangtua ingin ditiru oleh anak, maka ketegasan akan memberi jaminan bahwa mengharapkan anak-anak sesuai yang diharapkan; 3) Percaya, faktor percaya (*trust*) adalah yang paling penting karena percaya menentukan efektifitas komunikasi, meningkatkan komunikasi interpersonal

karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya, hingga kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan hubungan interaksional yang akrab.

Terdapat tiga pola komunikasi hubungan orangtua dan anak, yaitu (Yusuf, 2001): 1) *Authorium* (cenderung bersikap musuhan), dalam pola ini sikap *acceptance* orangtua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan dan bersikap menolak); 2) *Permissive* (cenderung berperilaku bebas), dalam hal ini sikap *acceptance* orangtua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya; 3) *Authoritatif* (cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan), dalam hal ini sikap *acceptance* orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap sahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self-control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

3. Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian yang dilakukan berdasarkan pada data fakta yang berasal dari hasil wawancara, naskah, dan dokumen resmi lainnya. Pendekatan kualitatif tidak bermaksud untuk mengukur

secara angka dan statistik, melainkan memahami karakter dari fenomena tersebut.

Menurut Moleong (2002), pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik pokok yang lebih mementingkan makna dan konteks, dimana proses penelitiannya lebih bersifat siklus daripada linier. Dengan demikian pengumpulan data dan analisis berlangsung secara stimulan, lebih mementingkan di bidang keluasan penelitian, sementara peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pengamatan berperan serta (*participant observation*) yang didefinisikan mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara cermat sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun dengan wawancara mendalam atau *in-depth interview* (Moleong: 2002)

Penelitian yang dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan terhadap informan. Wawancara dengan tatap muka langsung sehingga pernyataan dari informan baik verbal maupun non-verbal dapat terpotret dengan baik dan jelas. Selanjutnya hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap informan akan diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati.

Penentuan Informan

Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu

jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Peneliti menyajikan suatu jaringan melalui gambar sosiogram berupa gambar lingkaran-lingkaran yang dikaitkan atau dihubungkan dengan garis-garis. Setiap lingkaran mewakili satu responden atau kasus, dan garis-garis menunjukkan hubungan antar responden atau antar kasus (Neuman, 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa teknik *sampling snowball* (bola salju) adalah metoda *sampling* di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metoda ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.

Menemukan informan transgender tidaklah mudah, walaupun bisa menemukan individu transgender belum tentu juga bersedia mengungkapkan diri sebagai informan maka dibutuhkan akses khusus melalui *snowball sampling*. Didapatkan 7 informan dengan latar belakang yang berbeda.

Informan 1

Informan pertama bernama Nd yang merupakan seorang dengan jenis kelamin laki-laki namun merasa dirinya adalah perempuan yang ditempatkan di tubuh yang salah. Nd tidak merubah penampilannya namun bersikap selayaknya perempuan. Nd juga sering meluangkan waktu dengan teman-teman yang memiliki kesamaan dengannya, bergaul dengan pelaku transgender dan memiliki kakak yang juga sama seperti kepribadiannya. Seringkali Nd mengatakan dan mengakui pada temannya bahwa dirinya adalah seorang perempuan, baik saat bercanda atau saat serius untuk meyakinkan agar teman-teman menganggap dan memperlakukannya sebagai perempuan. Nd merupakan seorang anak dari keluarga *broken home* dan tinggal bersama ibunya di Surabaya sedangkan ayahnya di Makassar.

Informan 2

Informan kedua bernama By yang merupakan seorang laki-laki yang berdandan dan berpenampilan seperti perempuan. By mengaku dirinya adalah seorang androgini bukan transgender. By merasa sudah berbeda sejak SD karena menyukai teman sekelasnya. Sejak saat itu dirinya merasa adalah wanita dan mulai berani merubah penampilannya ketika memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas. By merupakan pekerja seni dan menjadikan perbedaannya sebagai kelebihan yang menghasilkan transgender bukanlah hal negatif.

Informan 3

Informan ketiga bernama Ge seorang laki-laki yang merubah penampilan menjadi perempuan dengan memanjangkan rambut dan melakukan berbagai perawatan kecantikan untuk menunjang penampilannya sehingga bisa terlihat seperti perempuan. Suaranya pun sudah menyerupai perempuan. Sekilas apabila mengamati fisik Ge, maka kita akan berfikir bahwa dia adalah seorang perempuan dan jauh dari kesan maskulin, Ge bukan merupakan orang yang suka bergaul bersama teman yang memiliki kesamaan dengannya.

Informan 4

Informan keempat bernama Nc yang merupakan transgender dengan jenis kelamin perempuan dan merubah identitas gendernya menjadi laki-laki. Nc merupakan seorang transgender yang awalnya merasa cocok menjadi seorang laki-laki ditambah dengan pengaruh keluarga dimana kedua orangtuanya telah bercerai sehingga membuat dirinya merasa tidak membutuhkan laki-laki dan bersikap laki-laki untuk keluarga dan dirinya sendiri. Nc banyak berteman dengan para pelaku transgender khususnya yang merubah penampilan dari perempuan kelaki-laki atau lesbian.

Informan 5

Informan kelima bernama Pj seorang perempuan yang berpenampilan laki-laki, merupakan teman dekat Nc yang sering meluangkan waktu dengan para pelaku transgender lainnya. Berbeda dengan alasan informan lainnya, Pj mengaku dia hanyalah merasa *tomboy* dan tidak merasa dirinya adalah laki-laki yang terjebak didalam tubuh perempuan. Pj adalah seorang lesbian yang merubah penampilannya untuk menarik perhatian sesama wanita.

Informan 6

Informan keenam bernama Tw yang merupakan seorang perempuan berpenampilan laki-laki. Tw memiliki beberapa teman yang menjadi pelaku transgender dan sudah dekat dengan keluarganya.

Informan 7

Informan ketujuh adalah Ry, merupakan seorang dengan jenis kelamin perempuan yang telah mengganti penampilan dan melakukan beberapa upaya untuk mengganti identitasnya menjadi laki-laki seperti suntik hormon. Sejak kecil, Ry sudah merasa bahwa dirinya adalah laki-laki yang terjebak dalam tubuh perempuan. Ry merupakan seorang transgender dengan latar belakang keluarga yang memiliki penyimpangan gender.

Teknik Pengumpulan data

In Depth Interview atau wawancara mendalam (Moloeng, 2002), adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara mendalam atau *in depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka

antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Hariwijaya 2007). Wawancara mendalam yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan pendekatan petunjuk umum. Peneliti diharuskan membuat kerangka dan garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penggunaan dan pemilihan kata dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Teknik wawancara digunakan karena dianggap paling bermanfaat untuk memperoleh informasi dari responden. Melalui wawancara, responden diberi kesempatan untuk menjelaskan pendapatnya, serta menceritakan pengalaman dan pengamatan mereka sendiri. Wawancara terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Daftar pertanyaan digunakan sebagai pemandu wawancara. Apabila ada pendapat atau cerita menarik yang diungkapkan oleh responden, maka pertanyaan tambahan dapat langsung diajukan untuk memperoleh data lebih rinci. Pembahasan dilakukan dengan mempergunakan metodologi komparatif atas hasil wawancara dengan informan untuk mempertinggi validitas dan realibilitas data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa terhadap hasil wawancara, yang analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Analisis data tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan di antaranya adalah: a) reduksi data; b) penyajian data; dan c) kesimpulan dan diverifikasi (Kuswarno, 2009).

Kualitas hasil analisis data kualitatif sangat tergantung pada faktor kebermaknaan suatu data, seperti pandangan Bungin (2010) bahwa tujuan dari analisis data kualitatif

adalah menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena dan memperoleh suatu gambaran tuntas dan menganalisis makna yang ada dibalik informasi data dan proses suatu fenomena.

Prosedur analisis data kualitatif dilakukan dengan tahapan:

1 Reduksi Data

Reduksi adalah data mengenai perilaku komunikasi yang diperoleh di lapangan, kemudian dicatat dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci dan sangat detail. Laporan ini akan terus bertambah dan berkembang untuk itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih masalah yang pokok, difokuskan pada masalah yang paling penting, ditentukan tema dan polanya kemudian disusun secara sistematis.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan dikelompokkan berdasarkan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk bagan dan dinarasikan sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Pengambilan kesimpulan dilakukan peneliti berdasarkan data dan penyajian data, selanjutnya peneliti akan melakukan verifikasi. Verifikasi dilakukan untuk mencari dan mendapatkan data baru yang lebih mendalam dan mendukung kesimpulan yang didapatkan. Dalam tahap ini peneliti akan mendapatkan model dan pola yang relevan sebagai upaya membangun kerangka teoritis dalam penelitian, inilah yang disebut Schutz dengan *constructs of second degree* atau yang disebut Denzin dengan *second order concept*.

4. Hasil dan Pembahasan

Memahami peran gender pada anak memerlukan proses yang panjang. Dimulai dari masa balita melalui cara orang tua memperkenalkan perbedaan jenis kelamin, belajar dan memperkenalkan *toiletries* sesuai dengan gender, bagaimana cara anak perempuan dan anak laki-laki membuang hajatnya. Mengajarkan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam berpakaian, yang ini semua membutuhkan suatu proses, membutuhkan sosialisasi dari orang tua. Melalui proses sosialisasi ini anak akan menginternalisasi peran gender yang mereka pahami.

Transgender didefinisikan sebagai pengingkaran dari peran gender asli ataupun identitas gender asli yang seharusnya dilakukan individu tersebut, dengan kata lain transgender juga bisa didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah kepada peran dari gender lain. Lebih lanjut lagi, transgender dapat dikatakan sebagai ekspresi identitas gender diluar konstruksi gender tradisional dalam masyarakat yang hanya mendefinisikan dan mengakui dua jenis gender yakni maskulin dan feminim, tanpa mengkalkulasi gender ketiga yang baru-baru ini sering diperhatikan kemunculannya. Ekspresi ini hanyalah sebatas ekspresi penampilan dari individu transgender tersebut dan tidak mengarah pada perubahan tampilan fisiknya (Nagoshi, 2010).

Hal ini yang menurut Syamsu In & Nurihsan Juntika (2008) merupakan *The Basic Self Concept*, yaitu konsep seseorang tentang dirinya, jenis ini meliputi persepsi seseorang tentang penampilan dirinya, kemampuan dan ketidakmampuannya, peranan dan status kehidupannya, dan nilai-nilai, keyakinan serta aspirasinya.

Konstruksi Diri

Individu transgender memiliki ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan jenis kelamin yang dimiliki,

sehingga sering kali mereka merasa tidak adil dan tidak bisa menerima keadaannya. Informan mengkonstruksi dirinya sesuai dengan yang diinginkan, sebagian besar konstruksi diri yang mereka lakukan karena relasi yang tidak seimbang dalam keluarga. Informan yang mempunyai trauma dengan sosok Ayah karena perilaku kekerasan fisik yang dilakukan ayah kepada anak membuat anak tidak ingin menjadi laki-laki, sosok ibu yang sangat dekat anak laki-lakinya ditambah dengan pembantu yang sering mendadani seperti perempuan membuat informan merasa nyaman menjadi seperti perempuan. Mereka membangun konsep gender yang tidak sesuai dengan fisik yang dimiliki dari masa kanak-kanak dan mereka menjadi individu transgender setelah lulus Sekolah Menengah Atas. Sebagian besar responden berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis dimana peran-peran gender tidak seimbang.

Sikap individu dalam menilai dan memandang dirinya merupakan proses dalam membentuk konsep diri mereka. Ia yang menganggap dirinya adalah seorang perempuan maka akan mengkonstruksikan identitas gendernya sebagai perempuan dalam masyarakat, begitupun sebaliknya. Sunaryo (2004) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu melihat pribadi dirinya secara utuh, menyangkut fisik, emosi, intelektual dan spiritual. Termasuk didalamnya adalah persepsi individu tentang sifat dan potensi yang dimilikinya, interaksi individu dengan orang lain maupun lingkungannya, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan dan harapan keinginannya. Individu pelaku transgender dalam penelitian adalah individu yang seharusnya mampu dan sudah selesai dalam menentukan peran gendernya tetapi pada sebagian dari mereka di usia tersebut ada yang masih belum mampu menentukan peran gendernya.

Beberapa temuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi yang terbuka dan akrab pada keluarga membentuk individu transgender mempunyai konstruksi diri dengan satu peran gender.

Komunikasi terbuka adalah saling memahami, saling percaya, saling membuka diri, yakni mengungkapkan tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang diucapkan atau perbuatan lewat komunikasi kita. Komunikasi terbuka merupakan suasana batin yang menyenangkan bagi setiap anggota untuk bicara, mengemukakan ide, dan perasaan mereka dengan nyaman, tanpa ada rasa sungkan, khawatir, atau tidak enak apalagi rasa takut (Johnson, 1981), sedangkan keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Keakraban adalah hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi (Smith *et. al.*, 2000).

Komunikasi yang akrab dan terbuka adalah komunikasi yang bertujuan untuk saling memahami tanpa ada prasangka tanpa ada yang berusaha untuk ditutupi supaya terbangun kedekatan secara emosional dan menumbuhkan kepercayaan satu sama lain.

Transgender yang muncul pada keluarga yang terbuka dan akrab komunikasinya, adalah individu yang mempunyai satu peran gender yang berbeda dari fisik yang sebenarnya. Kalau individu laki-laki dia akan mengambil gender perempuan sebaliknya yang perempuan mengambil peran laki-laki. Tidak membentuk identitas berbeda pada saat ia berada di

luar rumah atau lingkungan masyarakat dan di dalam rumah atau lingkungan keluarga. Ia merasa nyaman dan menjadi diri sendiri ketika ia memerankan peran gender laki-laki atau perempuan dan karena sejak kecil ia merasa bahwa ia adalah seorang laki-laki atau perempuan yang dilahirkan di tubuh perempuan atau laki-laki.

Karena keterbukaan ini maka keluarga dan lingkungan sosial akan mampu memberi pemahaman gender yang benar dan memberikan dukungan terhadap perubahan kearah peran gender yang benar. Meski pada awalnya keluarga akan sangat terkejut tetapi dengan ketebukaan komunikasi orang tua terutama akan berupaya untuk menerima dan berusaha untuk mengembalikan. Pola Komunikasi Authoritatif antara orang tua dan anak dalam hal ini sikap *acceptance* orangtua dan kontrolnya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap sahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self-control*) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi;

2. Komunikasi keluarga yang akrab tetapi tidak terbuka membentuk individu transgender mempunyai konstruksi diri dengan dua peran gender.

Komunikasi yang akrab tetapi tidak terbuka adalah komunikasi yang bertujuan untuk saling memahami dan supaya terbangun kedekatan secara emosional dan menumbuhkan kepercayaan satu sama lain. Tetapi ada hal-hal yang mereka berusaha untuk menutupi.

Pelaku transgender ini membentuk identitas yang berbeda saat mereka berada di rumah dan di luar rumah. Ketika di luar rumah, informan juga membentuk identitas yang berbeda ketika ia berada di lingkungan teman-temannya dan di lingkungan kantor. Peran gender yang sesungguhnya akan ditampilkan pada lingkungan keluarga, peran gender yang berbeda akan ditampilkan di lingkungan diluar keluarga. Komunikasi keluarga yang bersifat *Permissive* (cenderung berperilaku bebas). Dimana dalam hal ini sikap *acceptance* orangtua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan pada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedangkan anak bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya.

Pelaku transgender ini masih mempertahankan nilai-nilai gender yang diajarkan oleh keluarga, mereka tidak mau membuat konflik dalam keluarga yang cukup harmonis dirasakan. Seharusnya keakraban pada keluarga menghasilkan secara relatif pengungkapan diri atau *self disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagai peranan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar – benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sama seperti anak kepada orangtuanya dan sebaliknya, pengungkapan diri sangatlah penting karena mereka akan meningkatkan hubungan akrab yang tumbuh dalam berbagi perasaan dan gagasan. Tetapi karena ada hal yang berusaha untuk di tutupi maka mereka tidak mampu untuk membuka diri dengan nyaman.

3. Komunikasi keluarga yang linear dan tidak akrab pada keluarga

membentuk individu transgender mempunyai banyak topeng.

Komunikasi keluarga yang linear adalah bentuk komunikasi satu arah dari orang tua kepada anaknya. Tidak adanya dialog yang dibangun antara ortu dan anak, yang ada hanya perintah dan instruksi. Gangguan psikologis ini sebagaimana namanya merupakan gangguan yang menyangkut aspek psikologis dari seorang komunikator maupun komunikan. Aspek psikologis ini meliputi perasaan, prasangka dan hal psikologis lain yang dapat mempengaruhi aluar komunikasi linier ini. Kondisi psikologis dan kejiwaan seseorang dapat mempengaruhi berlangsungnya dan kelancaran suatu komunikasi. Dalam hal ini akibat dari adanya prasangka tertentu terhadap suatu informasi kerap kali mengakibatkan tidak tersampainya pesan atau informasi tersebut kepada mereka yang menjadi sasaran. bahkan terkadang mengurungkan niat dari pada komunikan atau penerima pesan itu sendiri untuk menerima pesannya.

Pelaku transgender yang berasal dari keluarga bercerai merasa bisa berperan sebagai laki-laki atau mereka membenci laki-laki karena terjadinya kekerasan dalam rumah tangga menjadi alasan untuk menjadi transgender. Karena akhirnya mereka hidup dengan orang tua tunggal maka pola komunikasi keluarga menjadi bersifat *authorium* (cenderung bersikap bermusuhan). Dalam pola komunikasi keluarga ini sikap *acceptance* orangtua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan dan bersikap menolak).

Pada situasi seperti ini individu akan cenderung bersembunyi pada banyak peran sesuai dengan kondisi yang

dihadapinya sehingga akan lebih sulit untuk memperbaiki peran gender yang sesungguhnya. Di lingkungan luar rumah individu bisa berperan berbeda ketika di kampus, lain lagi ketika ditempat kerja atau bergaul dengan teman sebayanya.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: a) Komunikasi keluarga yang akrab, terbuka dan interaksional membentuk identitas individu transgender yang berperan dengan satu identitas. Mereka akan lebih mudah dikenali dan dituntut untuk kembali menjalani kehidupan normal; b) Komunikasi keluarga yang akrab, interaksional tetapi tidak ada keterbukaan membentuk identitas individu transgender yang berperan dengan dua identitas. Mereka akan menampilkan identitas palsu di depan keluarga dan menampilkan identitas sesungguhnya di pertemanan sosial; c) Komunikasi keluarga yang tidak akrab, dan transaksional membentuk identitas individu transgender yang berperan dengan banyak identitas. Mereka akan menampilkan identitas yang berbeda pada komunitas yang berbeda.

5. Referensi

- Baker, Chris. 2004. *Cultural Studies (Teori & Praktek)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dalam Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Putra Grafika
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. 2005. *Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications Ltd.
- Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Johnson. 1981. *Komunikasi Keluarga: Kunci Kebahagiaan Anda*. Yogyakarta: Kantisius.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: Lukis Pelangi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Littlejohn. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Meissner, W.W. 2005. *Gender Identity and The Self: Gender Information in General and in Masculinity. Psychoanalytic Review*, diakses melalui: <http://proquest.umi.com>, pada: 02 Maret 2018.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nagoshi, Julie L. 2010. *Transgender Theory: Embodying Research and Practice*. New York: Springer.
- Nagoshi, Julie L. 2014. *Gender and Sexual Identity*. New York: Spinger.
- Nevid, S.F, Rathus, A.S, Greene, B. 2003. *Psikologi Abnormal - Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Nuke Lidya Anggerawati. *Konstruksi Identitas Melalui Fashion Dalam Novel-*

Novel Karya Syahmedi Dean. 2016. Surabaya: Universitas Airlangga.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya di Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pane, Eli., Tohanan Tua, dan Sahat Siagian. 2014. *Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berbicara Anak di Usia Muda.* Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 7, No.1.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta: Pelangi Aksara.

Sri Yuliani. 2006. *Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Severin, Werner J dan James W. Tankard. 2005. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode & Terpaan di dalam Media.* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Weinreich, P & Saunderson, W. 2003. *Analyzing Identity: Cross-Cultural Societal and Clinical Context.* USA: Routledge.

Wiryo, Karmiran & Sjaifullah Ali. 1992. *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial.* Jakarta: Sabdodadi.

Yash. 2003. *Transeksual: Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transeksual Perempuan ke Laki-Laki.* Semarang: Aini.

www.id.m.wikipedia.org., diakses pada: 20 Februari 2018.